

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan transportasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia untuk dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain merupakan faktor utama yang menyebabkan pergerakan transportasi tersebut. Seiring berjalannya waktu kebutuhan akan moda transportasi juga semakin terlihat jelas. Biaya perjalanan, jarak tempuh, waktu tempuh dan motif pergerakan merupakan faktor utama dalam pemilihan moda tersebut. Di Pulau Madura sendiri terdapat beberapa pilihan moda transportasi seperti sepeda motor, mobil, truk, bus dan lain-lain yang pada akhirnya membutuhkan alternatif dalam pemilihan moda tersebut. Salah satu pemilihan moda transportasi darat yaitu kereta api dan bus dimana terjadi persaingan karena kedua moda transportasi tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Pulau Madura merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang di Propinsi Jawa Timur dengan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih lambat dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding dengan kabupaten/kota lainnya di Propinsi Jawa Timur. Dengan dibangunnya jembatan Suramadu, diharapkan ketimpangan sosial dapat segera direduksi. Selain itu arus transportasi yang cepat dan efektif akan membuat perkembangan Pulau Madura khususnya perekonomian dapat segera mengalami percepatan dan dapat bersaing dengan daerah-daerah lain. Dengan pengoperasian jembatan Suramadu, diperkirakan arus lalu lintas akan makin padat di masa mendatang sehingga transportasi massal juga perlu direncanakan dalam hal mendukung dan mengantisipasi peningkatan permintaan dalam pergerakan barang maupun penumpang. Salah satu alternatif adalah menghidupkan kembali transportasi perkeretaapian di Pulau Madura.

Selain dikarenakan faktor kepadatan arus lalu lintas tersebut, pengembangan perkeretaapian di Pulau Madura juga mempertimbangkan jaringan rel yang sudah ada (eksisting), meskipun sebagian ada yang hilang. Jaringan kereta api di Pulau Madura yang tidak beroperasi lebih dari 40 tahun tersebut menghubungkan empat kabupaten di Madura yaitu, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Oleh karena itu, saat ini perlu direncanakan pengoperasian kereta api lintas Madura dengan rute Pelanbuhan Kamal – Sumenep yang diharapkan dengan adanya kereta api lintas Madura tersebut dapat

memberikan suatu pemilihan moda baru yang lebih kompetitif kepada masyarakat dibandingkan dengan bus, agar tidak didominasi oleh satu jenis moda saja.

Berdasarkan Rencana Induk Perkeretaapian Indonesia (RIPNAS) yang diterbitkan pada tahun 2011, disebutkan bahwa pembangunan transportasi perkeretaapian nasional diharapkan mampu menjadi tulang punggung angkutan barang dan angkutan penumpang perkotaan sehingga dapat menjadi salah satu penggerak utama perkeretaapian nasional. Hal ini dimaksudkan agar dapat meningkatkan efisiensi penyelenggaraan perekonomian nasional. Dengan diterbitkannya RIPNAS ini, diharapkan bahwa sistem perkeretaapian di Pulau Madura dapat kembali beroperasi sehingga dapat membangkitkan perekonomian di Pulau Madura.

Perilaku penumpang perjalanan lintas Madura (Bangkalan – Sumenep) dalam memilih moda transportasi antara kereta api dan bus dapat dijadikan suatu model. Model merupakan suatu penyederhanaan dari sebuah realita objek atau situasi yang sebenarnya. Dari model yang telah dibuat dapat diketahui faktor apa saja yang dipertimbangkan oleh penumpang dalam memilih moda. Model yang dibuat juga dapat dijadikan masukan bagi pengelola moda transportasi, khususnya kereta api dan bus lintas Madura (Bangkalan – Sumenep). Hasil pemodelan ini juga bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan transportasi lintas Madura ke depannya, karena kereta api lintas Madura ini masih berupa pengandaian dan belum ada realisasinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang patut dicermati seiring dengan pengembangan wilayah studi adalah:

1. Terbatasnya pilihan moda transportasi yang menghubungkan kabupaten-kabupaten di Pulau Madura, dimana hanya terdapat bus dalam melayani pergerakan masyarakat di Pulau Madura. Sementara itu jumlah pergerakan untuk rute Bangkalan - Sumenep semakin meningkat. Sehingga dibutuhkan suatu alternatif yang merupakan moda transportasi massal yang diminati masyarakat.
2. Adanya rencana pengaktifan kembali kereta api lintas Madura yang menawarkan biaya yang bersaing, waktu tempuh yang singkat, serta kenyamanan dan keamanan dalam melakukan perjalanan.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik perjalanan penumpang lintas Madura rute Bangkalan – Sumenep yang menggunakan transportasi bus saat ini?
2. Bagaimana model pemilihan moda antara bus dan kereta api berdasarkan persepsi penumpang bus untuk rute Bangkalan – Sumenep?
3. Bagaimana potensi penumpang untuk angkutan kereta api di Pulau Madura?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Studi meninjau faktor perilaku-perilaku penumpang dalam memilih moda transportasi antara bus dan kereta api.
2. Moda transportasi yang ditinjau untuk peralihan moda adalah bus dan kereta api.
3. Sampel dipilih secara acak atau *Probability Sampling*.
4. Kuisioner yang disusun dengan metode Stated Preference.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik perjalanan penumpang lintas Madura rute Bangkalan – Sumenep yang menggunakan transportasi bus saat ini.
2. Untuk mengetahui model pemilihan moda antara bus dan kereta api berdasarkan persepsi penumpang bus lintas Madura rute Bangkalan – Sumenep.
3. Untuk mengetahui bagaimana potensi penumpang kereta api rute Bangkalan – Sumenep serta mengetahui apakah moda transportasi kereta api layak diadakan atau tidak.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk kalangan akademisi, diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan potensi penumpang moda transportasi berdasarkan analisis pemilihan moda.
2. Untuk kalangan peneliti, sebagai wacana ilmiah dalam penerapan teori yang berkaitan dengan potensi penumpang moda transportasi berdasarkan analisis pemilihan dan model pemilihan moda transportasi.

3. Untuk kalangan praktisi, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada pihak yang berwenang maupun pihak yang terkait di bidang transportasi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat terutama moda bus dan kereta api.

